JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1856-1865
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2665

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT ANSIETAS PADA LANSIA DI DESA PONDOK JAYA SEPATAN

Najla Najmah Anwar[1*], Siti Robeatul Adawiyah[2], & Rina Puspita Sari[3]
[*1-3] Universitas Yatsi Madani
*e-Mail: najlanajmah937@gmail.com

Submit Tgl: 02-September-2026 Diterima Tgl: 26-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 27-Oktober-2026

Abstrak: Peningkatan usia lanjut disertai perubahan kondisi fisik dapat meningkatkan kerentanan terhadap ansietas, sementara dukungan sosial berperan dalam membantu lansia menghadapi perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat ansietas pada lansia di Desa Pondok Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 165 lansia dan sampel sebanyak 117 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi kuesioner identitas, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), dan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan sosial sedang sebanyak 67 orang (57,3%) dan mengalami ansietas berat sebanyak 53 orang (45,3%). Uji Chi-Square menghasilkan $p = 0,004$. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat ansietas pada lansia di Desa Pondok Jaya.

Kata Kunci: Aging, Anxiety, Mental Health, Older Adults, Social Support

Abstract: *Population aging accompanied by physical changes may increase older adults' vulnerability to anxiety, while social support can help them cope with these changes. This study aimed to determine the relationship between social support and anxiety levels among older adults in Pondok Jaya Village, Sepatan District, Tangerang Regency. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The population consisted of 165 older adults, with 117 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a respondent identity questionnaire, the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), and the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS). Data were analyzed using univariate analysis and the Chi-Square test with $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents had moderate social support, comprising 67 respondents (57.3%), while 53 respondents (45.3%) experienced severe anxiety. The Chi-Square test yielded $p = 0.004$. In conclusion, social support was significantly associated with anxiety levels among older adults in Pondok Jaya Village.*

Keywords: *Aging, Anxiety, Mental Health, Older Adults, Social Support*

Cara mengutip Anwar, N. N., Adawiyah, S. R., & Sari, R. P. (2026). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Ansietas pada Lansia di Desa Pondok Jaya Sepatan. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1856–1865. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2665

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan fase akhir kehidupan yang ditandai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Seseorang dikategorikan lansia apabila berusia 60 tahun ke atas

Copyright©2025: Najla Najmah Anwar, Siti Robeatul Adawiyah, & Rina Puspita Sari

(Kozier Barbara, 2021), dengan proses penuaan yang berlangsung secara bertahap dan kontinu (Nurani et al., 2023). WHO (2025) memperkirakan jumlah lansia dunia meningkat dari sekitar 1 miliar pada 2020 menjadi 1,4 miliar pada 2030 dan lebih dari 2 miliar pada 2050. Di Indonesia, populasi lansia diproyeksikan mencapai lebih dari 33 juta jiwa pada 2025 dan sekitar 48 juta jiwa pada 2035 (Roziq et al., 2024).

Peningkatan jumlah lansia juga terjadi di Provinsi Banten dan Kabupaten Tangerang. Persentase lansia di Banten mencapai 6,75 persen berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2021), dengan angka harapan hidup 71,3 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023). Di Kabupaten Tangerang, jumlah lansia usia 60 tahun ke atas mencapai sekitar 223.174 orang (BPS, 2023), sedangkan di Desa Pondok Jaya tercatat 165 lansia berdasarkan data Posyandu Lansia tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap kesehatan lansia, termasuk permasalahan psikologis seperti ansietas yang dapat muncul akibat perubahan kondisi fisik (Mutz et al., 2022; Xu et al., 2022).

Ansietas merupakan salah satu permasalahan psikologis yang banyak dialami lansia. WHO (2023) melaporkan prevalensi gangguan kecemasan sekitar 4% secara global, sedangkan Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi kecemasan di Indonesia sebesar 6,1% pada penduduk usia ≥15 tahun dan meningkat menjadi 9,7% pada usia 65–74 tahun serta 13,4% pada usia ≥75 tahun. Pada lansia, prevalensi kecemasan diperkirakan mencapai 10% hingga 20% (Shafiee et al., 2025). Ansietas dapat ditandai dengan rasa khawatir, gelisah, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, serta penarikan diri dari lingkungan sosial (Xu et al., 2022).

Perubahan kondisi fisik akibat proses penuaan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan ansietas pada lansia. Penurunan kekuatan fisik, penyakit kronis, keterbatasan aktivitas, perubahan peran sosial, serta berkurangnya interaksi dengan lingkungan dapat memperburuk kondisi psikologis lansia (Mutz et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial berperan penting dalam membantu lansia menghadapi perubahan yang dialami. Dukungan sosial berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian dari keluarga, teman, maupun komunitas dapat meningkatkan kemampuan koping dan membantu mengurangi kecemasan (Drageset, 2021; Kristiany et al., 2025).

Studi pendahuluan pada 6 April 2026 di Desa Pondok Jaya terhadap 10 lansia menunjukkan bahwa 7 lansia mengalami tanda-tanda ansietas terkait perubahan kondisi fisik, sedangkan 6 lansia menyatakan jarang memperoleh dukungan sosial yang memadai. Beberapa lansia merasa khawatir menjadi beban keluarga, mengalami keterbatasan mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan, serta mengeluhkan gangguan tidur dan perasaan tidak tenang. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Putri & Devi (2022) yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada lansia ($p = 0,032$), serta penelitian Dong et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik berkaitan dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Penelitian Sun et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan (perceived social support) berpengaruh signifikan dalam menurunkan kecemasan pada lansia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat ansietas pada lansia akibat perubahan kondisi fisik di Masyarakat Desa Pondok Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini penting dilakukan karena masih ditemukan lansia yang mengalami ansietas dan keterbatasan dukungan sosial.

Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian hubungan dukungan sosial dengan tingkat ansietas yang secara khusus dikaitkan dengan perubahan kondisi fisik lansia dalam konteks masyarakat Desa Pondok Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan dukungan sosial sebagai variabel independen dengan tingkat ansietas sebagai variabel dependen pada lansia akibat perubahan kondisi fisik di Desa Pondok Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berbentuk angka secara sistematis dan objektif menggunakan statistik (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Posbindu Kenangan pada April hingga Agustus 2026.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner identitas responden, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial, dan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) untuk mengukur tingkat ansietas. MSPSS terdiri dari 12 item dengan skala Likert 1 sampai 7 yang mencakup dukungan keluarga, teman, dan *significant others*, sedangkan HARS terdiri dari 14 kelompok gejala dengan skor 0 sampai 4. MSPSS yang diadopsi dari Zimet (1988) telah diuji validitas dan reliabilitas, sedangkan HARS merupakan instrumen terstandar secara internasional (Widi Astuti, 2019). Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,947 untuk dukungan sosial dan 0,793 untuk kecemasan menunjukkan kedua instrumen reliabel (Ramdani et al., 2023). Data diolah menggunakan SPSS melalui tahap editing, coding, entry, processing, dan cleaning, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan $\alpha = 0{,}05$.

Populasi penelitian terdiri dari 165 lansia di Desa Pondok Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023), dengan perhitungan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 117 responden. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia ≥60 tahun, berdomisili di Desa Pondok Jaya, mengalami perubahan kondisi fisik, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi lansia berusia kurang dari 60 tahun, bukan berdomisili di Desa Pondok Jaya, tidak dapat membaca dan menulis, serta mengalami demensia berat.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin studi pendahuluan dan persetujuan etik melalui Universitas Yatsi Madani, dilanjutkan dengan izin penelitian kepada pihak Desa Pondok Jaya. Peneliti melakukan pendataan lansia yang memenuhi kriteria, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, kemudian meminta persetujuan melalui *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan MSPSS dan HARS dengan pendampingan peneliti apabila responden mengalami kesulitan memahami pertanyaan. Data yang terkumpul selanjutnya diperiksa, dikodekan, dimasukkan, dan diolah menggunakan SPSS. Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip *beneficence*, *respect for human dignity*, *non-maleficence*, dan *justice* untuk melindungi hak, keselamatan, serta kesejahteraan responden.

Copyright©2025: Najla Najmah Anwar, Siti Robeatul Adawiyah, & Rina Puspita Sari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Data Frekuensi Variabel Dukungan Sosial (n= 117)

No	Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Rendah	45	38.5 %
2	Sedang	67	57.3 %
3	Tinggi	5	4.3 %
	Jumlah	117	100.0 %

Berdasarkan Tabel 1, dari total 117 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 67 responden (57,3%). Sementara itu, responden dengan tingkat dukungan sosial rendah berjumlah 45 orang (38,5%), dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, yaitu sebanyak 5 orang (4,3%).

Tabel 2 Data Frekuensi Variabel Tingkat Ansietas(n=117)

No	Tingkat Ansietas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tidak Ansietas	4	3.4 %
2	Ansietas Ringan	8	6.8 %
3	Ansietas Sedang	31	26.5 %
4	Ansietas Berat	53	45.3 %
4	Ansietas Sangat Berat	21	17.9 %
	Total	117	100.0 %

Berdasarkan Tabel 2, dari 117 responden, sebanyak 4 responden (3,4%) tidak mengalami ansietas, 8 responden (6,8%) mengalami ansietas ringan, 31 responden (26,5%) mengalami ansietas sedang, 53 responden (45,3%) mengalami ansietas berat, dan 21 responden (17,9%) mengalami ansietas sangat berat.

Analisa Bivariat

Tabel 3 Analisa Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Ansietas

Dukungan Sosial	Tidak Ansietas		Ansietas Ringan		Ansietas Sedang		Ansietas Berat		Ansietas Sangat Berat		Total		*P-Value*
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Rendah	0	0%	2	1,7%	19	16,2%	22	18,8%	2	1,7%	45	38,5%	
Sedang	4	3,4%	6	5,1%	11	9,4%	30	25,6%	16	13,7%	67	57,3%	0.004
Tinggi	0	0%	0	0,0%	1	0,9%	1	0,9%	3	2,6%	5	4,3%	
Jumlah	4	3,4%	8	6,8%	31	26,5%	53	45,3%	21	17,9%	117	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 117 responden yang memiliki dukungan sosial rendah dengan tingkat ansietas Tidak Ansietas, yaitu sebanyak 0 orang (0,0%) memiliki dukungan sosial rendah dengan Ansietas Ringan, yaitu 2 responden (1,7%) memiliki dukungan sosial rendah dengan Ansietas Sedang yaitu 19 responden (16,2%), dan responden dengan dukungan sosial rendah dengan Ansietas Berat yaitu tidak kurang dari 22 responden (18,8%). Di antara responden dengan dukungan sosial rendah, yang mengalami Ansietas Sangat Berat sebanyak 2 responden (1,7%).

Di antara 117 responden yang memiliki dukungan sosial sedang dengan Tidak Ansietas, atau 4 responden (3,4%), yang memiliki dukungan sosial sedang dengan Ansietas Ringan, yaitu 6 responden (5,1%), memiliki dukungan sosial sedang dengan Ansietas Sedang sebanyak 11 responden (9,4%), dan dukungan sosial sedang dengan Ansietas Berat atau lebih

sebanyak 30 responden (25,6%), serta dukungan sosial sedang dengan Ansietas Sangat Berat sebanyak 16 responden (13,7%).

Sementara itu, dari responden yang memiliki dukungan sosial tinggi, tidak ditemukan responden dengan Tidak Ansietas maupun Ansietas Ringan (0,0%), sedangkan yang mengalami Ansietas Sedang sebanyak 1 responden (0,9%), Ansietas Berat sebanyak 1 responden (0,9%), dan Ansietas Sangat Berat sebanyak 3 responden (2,6%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Uji Chi-Squared* diperoleh nilai ρ sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari nilai $p <$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat ansietas.

Pembahasan

1. Dukungan Sosial

   Berdasarkan Tabel 1, dari total 117 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 67 responden (57,3%). Sementara itu, responden dengan tingkat dukungan sosial rendah berjumlah 45 orang (38,5%), dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, yaitu sebanyak 5 orang (4,3%).

   Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri *et al.,* 2025) dalam judul "Prediksi Dukungan Sosial terhadap Kesepian pada Lansia", yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dimiliki sebagian besar responden lansia berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 48,6%. Selain itu, penelitian dalam (Setyobudi *et al.,* 2025) dengan judul "Analisis Deskriptif Dukungan Sosial yang Diperoleh Caregiver Informal dalam Perawatan Lansia dengan Penyakit Kronis", menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diperoleh responden bervariasi, dengan 57,6% berada pada kategori tinggi, 34,1% sedang, dan 8,2% rendah. Selanjutnya, penelitian (Putri *et al.,* 2024) dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian yang Dialami Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Nan Balimo", menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga berperan penting dalam menekan tingkat kesepian pada lansia, di mana mayoritas lansia yang menerima dukungan sosial memadai tidak mengalami kesepian pada kategori berat.

   Menurut (Putri *et al.,* 2025) dukungan integritas sosial adalah perasaan individu sebagai bagian dari suatu kelompok, yang dapat berupa kebersamaan dalam aktivitas maupun rekreasi di waktu senggang. Dukungan ini dapat mengurangi stres dengan memenuhi kebutuhan afiliasi dan kontak dengan orang lain, membantu mengalihkan perhatian dari masalah yang mengganggu, serta memfasilitasi suasana hati yang positif. Maka berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada lansia tidak hanya berfungsi sebagai bantuan emosional maupun instrumental, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga rasa keterhubungan sosial yang berperan penting dalam kesejahteraan psikologis lansia.

   Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial pada kategori sedang sebanyak 67 responden (57,3%) mencerminkan bahwa lansia dalam penelitian ini pada umumnya masih menerima perhatian dari keluarga maupun lingkungan sekitar, namun belum secara optimal. Hal ini sejalan dengan fenomena yang umum ditemui pada populasi lansia, di mana intensitas interaksi sosial cenderung menurun seiring bertambahnya usia, berkurangnya peran sosial, maupun keterbatasan mobilitas fisik. Sementara itu, adanya

Copyright©2025: Najla Najmah Anwar, Siti Robeatul Adawiyah, & Rina Puspita Sari

45 responden (38,5%) dengan dukungan sosial rendah mengindikasikan masih terdapat kelompok lansia yang berisiko mengalami isolasi sosial, sehingga diperlukan peningkatan peran keluarga, kader kesehatan, maupun program-program pemberdayaan lansia guna memperkuat dukungan sosial yang diterima.

2. Tingkat Ansietas

Berdasarkan Tabel 2, dari 117 responden, sebanyak 4 responden (3,4%) tidak mengalami ansietas, 8 responden (6,8%) mengalami ansietas ringan, 31 responden (26,5%) mengalami ansietas sedang, 53 responden (45,3%) mengalami ansietas berat, dan 21 responden (17,9%) mengalami ansietas sangat berat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurleny, M. N., 2023) dengan judul "Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Tingkat Ansietas pada Lansia yang Mengalami Penyakit Degeneratif", yang menyatakan bahwa proporsi lansia dengan dukungan keluarga baik ditemukan pada ansietas ringan (93,1%), dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan keluarga buruk yang berada pada ansietas sedang (60%). Selain itu, penelitian (Ausrianti *et al.*, 2023) dengan judul "Gambaran Tingkat Ansietas Lansia yang Mengalami Penyakit Degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang" menunjukkan bahwa proporsi lansia yang mengalami tingkat ansietas ringan sebesar 76,8%, dan tingkat sedang sebanyak 23,2%. Sejalan dengan itu, penelitian (Wicaksana *et al.*, 2021) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ansietas Lansia", menemukan bahwa karakteristik pendidikan dan lama tinggal memiliki kontribusi pengaruh sebesar 37,5% terhadap ansietas pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Provinsi Bali.

Menurut (Ausrianti *et al.*, 2023) lansia yang mengalami penyakit degeneratif dan disertai ansietas akan memperlihatkan gejala somatis seperti kepala terasa pusing atau ringan, diare, dan berkeringat, selain itu ansietas juga dapat mempengaruhi proses berpikir, persepsi, dan proses belajar individu tersebut. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ansietas pada lansia bukan hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat memunculkan gejala fisik (somatis) yang berpotensi menurunkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami ansietas berat sebanyak 53 responden (45,3%) mengindikasikan bahwa lansia dalam penelitian ini menghadapi tekanan psikologis yang cukup tinggi, kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi penyakit kronis yang dialami, penurunan fungsi fisik akibat proses penuaan, serta berkurangnya interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya, di mana dukungan sosial maupun dukungan keluarga yang kurang memadai berkontribusi terhadap peningkatan tingkat ansietas pada lansia. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa penguatan dukungan sosial dan keluarga secara konsisten dapat menjadi salah satu upaya penting dalam menurunkan tingkat ansietas pada lansia.

3. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Ansietas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden dengan dukungan sosial rendah, mayoritas mengalami Ansietas Berat yaitu 22 responden (18,8%). Dari 67 responden dengan dukungan sosial sedang, mayoritas juga mengalami Ansietas Berat yaitu 30 responden (25,6%). Sedangkan dari 5 responden dengan

dukungan sosial tinggi, mayoritas mengalami Ansietas Sangat Berat yaitu 3 responden (2,6%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chi-squared diperoleh nilai *P* sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari nilai *P* < (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat ansietas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Destriyani *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa 14 responden (23,3%) memiliki dukungan keluarga yang baik, sementara 46 responden (76,7%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, dengan hasil uji Spearman diperoleh nilai p-value = 0,000. Selanjutnya, penelitian (Suandari *et al.,* 2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial sebaya dan kecemasan lansia pensiunan PNS yang mengalami Retirement Syndrome, dengan nilai korelasi Spearman's Rho r = -0,412 dan p = 0,009. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurleny, M. K., 2023) dengan judul "Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Tingkat Ansietas pada Lansia yang Mengalami Penyakit Degeneratif", yang menyatakan bahwa proporsi lansia dengan dukungan keluarga baik ditemukan pada ansietas ringan (93,1%), dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan keluarga buruk yang berada pada ansietas sedang (60%), dengan hasil uji chi square diperoleh nilai p value = 0,000.

Menurut penelitian (Destriyani *et al.*, 2025), konsep teori dukungan sosial menekankan bahwa interaksi antarindividu dengan pengalaman serupa dapat menjadi faktor protektif terhadap kecemasan. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial, baik yang berasal dari keluarga maupun sesama lansia (peer support), berperan sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan tingkat ansietas pada lansia, terutama pada lansia dengan kondisi penyakit kronis.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat ansietas (ρ=0,004) sejalan dengan temuan-temuan di atas, di mana lansia yang menerima dukungan sosial memadai cenderung memiliki tingkat ansietas yang lebih rendah, sedangkan lansia dengan dukungan sosial rendah lebih rentan mengalami ansietas berat hingga sangat berat. Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena dukungan sosial memberikan rasa aman, penerimaan, dan keterhubungan emosional yang membantu lansia menghadapi tekanan psikologis akibat penurunan fungsi fisik maupun perubahan peran sosial di usia lanjut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Pondok Jaya, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang, yaitu 67 responden (57,3%), sedangkan tingkat ansietas sebagian besar berada pada kategori berat, yaitu 53 responden (45,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,004 < 0,05, sehingga terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat ansietas pada lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi aspek yang penting dalam kondisi psikologis lansia yang mengalami perubahan kondisi fisik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi keluarga, kader kesehatan, dan tenaga keperawatan untuk meningkatkan perhatian, pendampingan, interaksi sosial, serta dukungan emosional kepada lansia sebagai bagian dari upaya membantu menghadapi perubahan kondisi fisik dan mengurangi permasalahan ansietas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pengumpulan data karena sebagian besar keluarga lansia bekerja sehingga tidak dapat mendampingi responden secara langsung, dan peneliti perlu memperoleh bantuan kader kesehatan untuk mendatangi responden dari rumah ke rumah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengumpulan data membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas dan jumlah responden yang lebih beragam serta mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan tingkat ansietas lansia agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Bagi pelayanan keperawatan dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat keterlibatan keluarga, kader, dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan kepada lansia, khususnya lansia yang mengalami perubahan kondisi fisik dan menunjukkan tanda-tanda ansietas.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N. K. S., Candrawati, S. A. K., Citrawati, N. K., Mirayanti, N. K. A., & Subhaktiyasa, P. G. (2023). Optimalisasi kemandirian lansia dengan penyakit kronis dalam penurunan tingkat kecemasan melalui terapi mindfulness. *Communautaire: Journal of Community Service, 2*(1), 75–80. https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i1.177

Atchison, K., Wu, P., Samii, L., Walsh, M., Ismail, Z., Iaboni, A., & Goodarzi, Z. (2024). Detection of anxiety symptoms and disorders in older adults: A diagnostic accuracy systematic review. *Age and Ageing, 53*(7), 1–16. https://doi.org/10.1093/ageing/afae122

Ausrianti, R., & Andayani, P. R. (2023). Gambaran tingkat ansietas lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4*(2), 900–906.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Penduduk Provinsi Banten hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS Provinsi Banten.

Destriyani, C. A., Sakti, K. W., & Agustiana, M. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. *Nursing Applied Journal, 3*(3), 3.

Dong, Y., Cheng, L., & Cao, H. (2024). Impact of informal social support on the mental health of older adults. *Frontiers in Public Health, 12*, 1–12. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1446246

Drageset, J. (2021). Social support. In *Health promotion in health care: Vital theories and research* (pp. 137–144). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4_47

Hamilton, M. (1959). The assessment of anxiety states by rating. *British Journal of Medical Psychology, 32*, 50–55.

Kristiany, T., Benu, J., & Ratu, F. (2025). An overview of social support and resilience among volcanic eruption survivors. *Journal of Health and Behavioral Science, 7*(2), 734–747. https://doi.org/10.35508/jhbs.v7i2.21476

Laia, Y. I., Simangunsong, R. K., Sitepu, M. B., Santri, H., & Kaban, K. B. (2024). Pengaruh dukungan sosial dengan kualitas hidup lanjut usia pada penderita hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6*(3), 1137–1144.

Mutz, J., Choudhury, U., Zhao, J., & Dregan, A. (2022). Frailty in individuals with depression, bipolar disorder and anxiety disorders: Longitudinal analyses of all-cause mortality. *BMC Medicine, 20*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12916-022-02474-2

Nurleny, M. N. (2023). Dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat ansietas pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 11*(1), 53–62.

Nurani, G. N., Desi, & Suwrtiningsih, S. (2023). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*.

Patel, R., & Gallagher, J. E. (2024). Healthy ageing and oral health: Priority, policy and public health. *BDJ Open, 10*(1), 1–10. https://doi.org/10.1038/s41405-024-00262-z

Putri, M., Bachri, Y., & Damaiyanti, S. (2024). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesepian yang dialami lansia di wilayah kerja Puskesmas Nan Balimo. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences), 13*, 107–112.

Putri, R. M., & Devi, H. M. (2022). Dukungan keluarga dan mekanisme koping berhubungan dengan kecemasan lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 10*(2), 227–237.

Putri,(2025). Prediksi dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. *Holistik Jurnal Kesehatan, 19*(8), 2206–2213.

Ramdani, D., Supriatna, E., & Yuliani, W. (2023). Validitas dan reliabilitas angket kematangan emosi. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 6*(3), 232–238. https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.10869

Redjeki, S. (2021). Dukungan keluarga bagi kesejahteraan sosial lanjut usia. *Jurnal Pussdiklat Kesos, 18*, 87–98.

Resna, R. W., Widianti, Nofiantoro, W., Iskandar, R., Ashbahna, D. M., Royani, & Susilawati, S. (2022). Social environment support to overcome loneliness among older adults: A scoping review. *Belitung Nursing Journal, 8*(3), 197–203. https://doi.org/10.33546/bnj.2092

Rochani, S., & Luqyana, F. (2026). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres lansia di berbagai lingkungan (komunitas, keluarga, dan panti werdha). *Journal of Innovative and Creativity, 6*(1), 6335–6345.

Roziq, M., Warsida, R. Y., Raharja, H., & Maryani. (2024). Empowering Indonesia's ageing workforce: A strategic roadmap for sustainable economic growth. *Jurnal Ketenagakerjaan, 19*(3), 295–314. https://doi.org/10.47198/jnaker.v19i3.418

Setyobudi, Y. E., Luhung, M., & Nurwiyono, A. (2025). Analisis deskriptif dukungan sosial yang diperoleh caregiver informal dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan), 16*(2), 249–254.

Shafiee, A., Mohammadi, I., Rajai, S., Jafarabady, K., & Abdollahi, A. (2025). Global prevalence of anxiety symptoms and its associated factors in older adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of General and Family Medicine, 26*(2), 116–127. https://doi.org/10.1002/jgf2.750

Suandari, P. N. C., & Priastaba, K. A. (2021). Hubungan dukungan sosial sebaya dengan kecemasan lansia pensiunan PNS yang mengalami retirement syndrome. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 11*(1), 7–13.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.

Sun, S., Wang, Y., Wang, L., Lu, J., Li, H., Zhu, J., Qian, S., Zhu, L., & Xu, H. (2024). Social anxiety and loneliness among older adults: A moderated mediation model. *BMC Public Health, 24*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12889-024-17795-5

Wicaksana, A. T., & Widiarta, M. B. O. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ansietas lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 9*(2), 349–358.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment, 52*(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2